

Pola Interaksi Sosial Warga Batak Dengan Masyarakat Di Kenagarian Teratak Panas Dalam Mewujudkan Toleransi Sesama Umat Beragama Kec. Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan (1993-2019)

Erlina Br.Turnip^{1(*)}, Abdul Salam²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*eteresiaturnip@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the Pattern of Social Interaction of Batak Residents with the Community in Kenagarian Teratak Panas in Realizing Tolerance among Religious People, Coastal Realm of South Coastal District 1993-2019. The purpose of this study is to describe the pattern of social interaction of Batak residents with the community in Kenagarian Teratak Panas Balai Tuesday in realizing tolerance among religious people. This research uses the historical method of the process: heuristics, or data collection, then continued the process of source criticism and data interpretation, the final stage is the writing of history so that this research can be completed. The results of this study show that inter-ethnic interactions in the Teratak Panas area of the Coastal Realm Tuesday Hall have been going on since 1993 along with the arrival of ethnic Bataks from North Sumatra to this area. The arrival of migrants from North Sumatra in the Coastal Domain District gives importance to Batak residents in economic life to meet their daily needs. The arrival of Batak residents as migrants in the Teratak Panas Balai Tuesday area can survive and adjust to the environment and customs that prevail in the local community based on different religious backgrounds. This can be seen from various kinds of religious rituals that color the life of the local community of Teratak Panas Balai Tuesday as well as activities that involve all levels of society, both Muslims and Christians, which are a form of tolerance between religious people.

Keywords: Social Interaction Patterns, Batak Residents, Local Communities, Tolerance, Teratak Panas Balai Selasa

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Pola Interaksi Sosial Warga Batak Dengan Masyarakat di Kenagarian Teratak Panas Dalam Mewujudkan Toleransi Sesama Umat Beragama Kec. Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan 1993-2019. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan Pola interaksi sosial Warga Batak dengan Masyarakat di Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa dalam mewujudkan toleransi sesama umat beragama. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dari proses: heuristik, atau pengumpulan data, kemudian dilanjutkan proses kritik sumber dan intepetasi data, tahap akhir adalah penulisan sejarah sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan Interaksi antar etnik di daerah Teratak Panas Balai Selasa Ranah Pesisir telah berlangsung sejak tahun 1993 lalu seiring dengan kedatangan etnik Batak dari Sumatera Utara ke daerah ini. Kedatangan pendatang dari Sumatera Utara di Kecamatan Ranah Pesisir memberi makna penting bagi warga Batak dalam kehidupan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedatangan Warga Batak sebagai pendatang di daerah Teratak Panas Balai Selasa dapat bertahan hidup dan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat setempat dengan berlandaskan latar agama yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari

berbagai macam ritual keagamaan yang mewarnai kehidupan masyarakat setempat Teratak Panas Balai Selasa serta kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik itu umat Islam maupun Kristen yang merupakan bentuk dari toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci : Pola Interaksi Sosial, Warga Batak, Masyarakat setempat, Toleransi, Teratak Panas Balai Selasa

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia termasuk negara yang kaya akan keranekaragaman suku bangsa (etnis), budaya, tradisi dan agama. Salah satu etnis terbesar di Indonesia adalah Etnis Batak dari Sumatera Utara yang menduduki posisi ketiga setelah Etnis Jawa dan Sunda. Etnis Batak memiliki sub suku yang terdiri dari Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Keragaman Etnis Batak di Sumatera Utara tersebar di sekeliling daerah Danau Toba (Johan, 2008). Salah satu Etnis terbesar di Indonesia adalah Etnis Batak dari Sumatera Utara yang menduduki posisi ketiga setelah Etnis Jawa dan Sunda. Etnis Batak memiliki sub suku yang terdiri dari Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Keragaman Etnis di Sumatera Utara tersebar di sekeliling daerah Danau Toba (Hasselgren, 2008). Seiring pertumbuhan penduduk Etnis Batak yang semakin pesat di daerah Danau Toba menimbulkan masalah ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan Etnis Batak melakukan perpindahan penduduk ke daerah lain di Indonesia. Perpindahan penduduk sering disebut sebagai migrasi atau mobilitas yang merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lainnya dengan melampaui batas politik/negara ataupun administrasi/batas wilayah dalam suatu negara yang memiliki tujuan untuk menetap (Mantra 2003). Salah satunya adalah migrasi spontan yang dilakukan oleh Etnis Batak Toba dari daerah Danau Toba (Sumatera Utara) menuju ke Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Pesisir Selatan. Tujuan awal migrasi Etnis Batak ke Pesisir Selatan adalah Painan. Akibat adanya persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidup, keberadaan beberapa Etnis Batak di daerah Painan mulai menyebar menuju ke daerah Pesisir Selatan lainnya yakni Kecamatan Sutura (Surantih), Kecamatan Lunang (Air Haji) dan kemudian menuju Kecamatan Ranah Pesisir (Balai Selasa).

Etnis Batak yang bermigrasi ke Kecamatan Ranah Pesisir dilakukan secara spontan tanpa adanya penyelenggaraan dari pemerintah pada tahun 1993-2019 (Arsip. Pemerintahan Nagari Pelanggai Gadang dalam data sensus penduduk Kecamatan Ranah Pesisir tahun 1993-2019). Pola interaksi sosial adalah bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk jangka waktu yang lama, akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan (Ely M. Setiadi & Usman Kolip, 2011). Etnis Batak merupakan salah satu etnis yang aktif melakukan migrasi ke berbagai wilayah Indonesia. Salah satu tempat migrasi etnis Batak Toba adalah di Teratak Panas Balai Selasa Nagari Pelanggai Gadang Kecamatan Ranah Pesisir Selatan Kabupaten

Pesisir Selatan pada tahun 1993. interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Batak dalam kedatangan ke Teratak Panas Balai Selasa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam proses adaptasi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial adalah bentuk jalinan interaksi yang terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Apabila interaksi sosial tersebut diulang menurut pola yang sama sama dan bertahan untuk jangka waktu yang lama, akan terwujud hubungan sosial yang relatif mapan (Setiadi and Kolip 2011). Etnis Batak merupakan salah satu etnis yang aktif melakukan migrasi ke berbagai wilayah Indonesia. Salah satu tempat migrasi etnik Batak Toba adalah di Teratak Panas Balai Selasa Nagari Pelanggai Gadang Kecamatan Ranah Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 1993. interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Batak dalam kedatangan ke Teratak Panas Balai Selasa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam proses adaptasi dengan lingkungannya (Mawanti Sidabutar, Wawancara, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021).

Awal kedatangan Etnis Batak Toba di Kecamatan Ranah Pesisir berada di Kenagarian Pelangai Gadang tepatnya di Teratak Panas Balai Selasa pada tahun 1993. Pada tahun tersebut hanya terdapat tiga keluarga yang bermigrasi ke daerah Kenagarian Pelangai Gadang. Ketiga keluarga tersebut bermigrasi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari pekerjaan. Kehidupan bermasyarakat dari ketiga keluarga tersebut pada awalnya cukup sulit dikarenakan adanya rasa takut yang timbul dari perbedaan kepercayaan, bahasa, dan kebudayaan terhadap warga setempat. Namun, adaptasi yang dilakukan Etnis Batak Toba Teratak Panas Balai Selasa berlangsung cukup cepat terhadap masyarakat setempat yang ditandai dengan mulai munculnya rasa percaya (Arsip. Pemerintahan Nagari Pelanggai Gadang dalam data sensus penduduk Kecamatan Ranah Pesisir tahun 1993-2019). Interaksi antar etnik di daerah Teratak Panas Balai Selasa Ranah Pesisir telah berlangsung sejak tahun 1993 lalu seiring dengan kedatangan etnik Batak dari Sumatera Utara ke daerah ini. Kedatangan pendatang dari Sumatera Utara di Kecamatan Ranah Pesisir memberi makna penting bagi warga Batak dalam kehidupan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari beberapa daerah di kecamatan Ranah Pesisir yang didiami oleh pendatang dari Sumatera Utara yang beretnis Batak Toba. Teratak Panas Balai Selasa adalah salah satu-satunya yang menjadi tempat berdiamnya suku Batak Toba yang beragama Kristen. etnis tersebut cenderung tinggal berkelompok berdasarkan etnik mereka masing-masing tanpa adanya perselisihan walaupun sebagian kecil diantara mereka menyebar atau tinggal tidak berdasarkan pada pengelompok etnik tersebut. Meskipun warga Batak cenderung tinggal berkelompok, namun mereka menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat setempat, sehingga interaksi Warga Batak dengan Masyarakat di Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa pada masa sekarang ini sudah terjalin dengan baik.

Kehidupan bermasyarakat di Teratak Panas Balai Selasa Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, semua umat Islam, dan Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan keagamaan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa terhadap sang

pencipta dan sekaligus sebagai sarana memperlancar interaksi sosial dalam hubungan kemasyarakatan, Artinya, umat Islam dan Kristen diberi waktu dan tempat untuk melaksanakan ibadahnya yang tentu saja waktunya diatur agar tidak berbenturan sehingga dapat melakukan kegiatan ibadah secara khusus dalam bertoleransi sesama umat beragama (Mawanti Sidabutar, Wawancara, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021.) Kajian tentang Pola interaksi sosial Warga Batak dengan Masyarakat di Teratak Panas Balai Selasa juga pernah ditulis oleh Skripsi Gina libra, Ikwan, Ikwan dengan judul "Pola interaksi Sosial Masyarakat Sosial dengan Masyarakat non Muslim di Jorong Sentosa nagari panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Hasil Penelitian tersebut Membahas tentang Masyarakat Muslim dan masyarakat Non muslim terlihat ketika perayaan upacara agama mereka memiliki batasan dalam bertindak seperti ketika umat muslim Melaksanakan acara Maulid Nabi S.A.W dimana umat non muslim tidak bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut begitupun sebaliknya dalam kegiatan natal umat muslim juga tidak bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut (ikwan, libra. 2019).

Kajian tentang Pola interaksi sosial Warga Batak dengan Masyarakat di Teratak Panas Balai Selasa juga pernah ditulis oleh Witrianto Unand. 2016 Fakultas Ilmu Budaya yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya. Hasil Penelitian tersebut adalah Mahasiswa mengatakan dapat hidup bertetangga dengan Non Muslim. sikap ini menunjukkan adanya toleransi yang tinggi dari sebagian besar mahasiswa yang mampu memisahkan masalah aqidah dengan masalah dunia (Witrianto, Unand. 201). Kajian tentang Migrasi Etnik Batak Dan Pola interaksi sosial dengan Masyarakat Minangkabau juga pernah ditulis oleh Mimi Unp. 2020 Fakultas Ilmu Sosial yang berjudul Migrasi Etnis Batak Mandailing di Kampung Sungai Kuyung Kabupaten Pesisir Selatan 1970-2018. Hasil Penelitian tersebut adalah Migrasi yang dilakukan oleh etnis batak Mandailing tidak dalam anjuran pemerintahan namun secara spontan. Pada awal datangnya etnis batak Mandailing di Kampung sungai Kuyung Nagari Inderapura Selatan kawasan ini masih semak belukar dan hanya ditinggali oleh beberapa penduduk saja. Melihat kondisi seperti itu, etnis batak Mandailing diterima baik oleh penduduk lokal dan diberikan wilayah untuk tempat tinggal (Mimi Melina Putri 2020). Kajian tentang interaksi sosial Warga Batak dengan Masyarakat Minangkabau juga pernah ditulis Indah Permata Sari Dkk STKIP PGRI. 2016 Sumatera yang berjudul Integrasi Umat beragama (studi kasus: kelurahan kampung pondok Kota Padang Barat.

Hasil Penelitian tersebut adalah Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya hubungan yang baik antar seluruh umat beragama. Di kota lain sempat terjadi kerusuhan yang berdampak pada sistem sosial kehidupan masyarakat. Tetapi di Padang khususnya Kelurahan Kampung Pondok memiliki sesuatu yang tidak dimiliki kampung China lainnya. Hal ini terlihat dari menonjolnya pembauran, kerukunan, serta kerjasama yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya integrasi umat beragama di Kelurahan Kampung Pondok (Indah Permata Sari Dkk STKIP PGRI. 2016). Kajian tentang interaksi sosial Warga Batak dengan Masyarakat Minangkabau juga pernah ditulis Siti Jauharotul Mutmainah UIN. 2005 Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas

Ushuluddin yang berjudul Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katholik, dan Budha, Didesa Mendut Kecamatan Munkid Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah Yogyakarta. Hasil Penelitian tersebut adalah sesuatu yang mempengaruhi kerukunan yang terjadi dalam masyarakat plural di desa Mendut Dalam mengenai hal-hal yang menjadi faktor yang membuat kerukunan antar agama berlangsung sangat lama. Praduga yang melatarbelakangi kerukunan di desa Mendut adalah adanya faktor sosial budaya yang melekat dan berkembang di daerah tersebut. Sosial budaya yang dimaksud adalah sebuah norma-norma, nilai-nilai budaya atau moralitas umum yang terbentuk dari nilai-nilai etika daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar umat beragama, yang mampu menciptakan hubungan yang rukun diantara pemeluk agama yang ada, dan juga untuk menemukan serta mengeksplorasi terhadap cara masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan hubungan sosial antar umat beragama(Siti Jauharotul Mutmainah 2005).

Kajian tentang interaksi sosial Warga Batak dengan Masyarakat Minangkabau juga pernah ditulis Silfia Hanani IAIN. 2019 BukitTinggi Fakultas Ilmu Keagamaan yang berjudul Studi Dan Analisis Penyelesaian Isu-Isu Toleransi Keagamaan Di Sumatera Barat Tahun 2014-2015, hasil penelitiannya adalah Intoleransi beragama di Sumatera Barat pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh penolakan-penolakan fasilitas yang akan dibangun oleh investor yang berbeda agama dengan mayoritas agama masyarakat. Intoleransi beragama ini sebagai indikator rendahnya sikap toleransi beragama masyarakat. Fenomena intoleransi dan konflik bernuansa agama di Indonesia seakan menguatkan kecurigaan bahwa agama sebagai penyebab konflik, pemicu tindak kekerasan, dan beragam perilaku yang terkadang bukan sekadar melahirkan kebencian, tapi juga permusuhan, dan peperangan dahsyat di antara sesama manusia Walaupun demikian, kasus tersebut tidak menimbulkan konflik keberagamaan di wilayah ini, karena adanya solusi yang dilakukan untuk setiap adanya isu-isu tersebut. Pada masa ini sudah isu-isu agama sudah dibangun oleh masyarakat, dimana masyarakat tidak mudah menerima agama Islam yang baru saja dikembangkan oleh pedangang Arab yang terdampar itu. Setelah Islam menjadi agama resmi masyarakat Minangkabau di Sumbar, maka pada umumnya di Sumatera Barat isu agama menjadi bahagian yang mendapatkan perhatian, isu agama artinya adalah bagaimana respon yang muncul terhadap kedatangan atau munculnya gerakan diluar dari agama mayoritas (Silfia Hanani 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode sejarah. (Abdullah,Taufk dan Abdurrachman Surjomiharjo idayu 2009 1985) Metode sejarah adalah proses mengumpulkan, menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman peninggalan pada masa lampau dan usaha-usaha melakukan sintesa dari data-data masa lampau menandai kajian yang dapat dipercaya. Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang meliputi yaitu heuristik, kritik sumber,interpretasi dan histiografi. Tahap Pertama heuristik yaitu usaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sebagai data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Pencarian dan pengumpulan data berbagai sumber yang berkaitan dengan pokok kajian penelitian yaitu Pola Interaksi Sosial Warga Batak Dengan

Masyarakat di Kenagarian Teratak Panas Dalam Mewujudkan Toleransi Sesama Umat Beragama Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Dalam hal ini, penulis mencari dan menggunakan sumber/data primer dan sekunder (Wasino dan Endah Sri 2018). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa naskah-naskah atau dokumen, seperti data BPS, Kartu Keluarga (KK), Data Kependudukan Kabupaten Pesisir Selatan, foto, database Kedatangan migrasi etnis Batak dari Kecamatan dan Wali Nagari Pelanggai Gadang, selain itu sumber primer juga berasal dari hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak yang mengetahui tentang Kedatangan dan Interaksi Migrasi Etnik Batak di Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa Pesisir Selatan, diantaranya Wali Nagari Pelanggai Gadang, Pemuda Teratak Panas Balai Selasa, Guru Agama Kristen di Teratak Panas Balai Selasa, Sekretaris Gereja Tirtonandi Santa Bunda Yesus Padang, penduduk Kristen di daerah Teratak Panas Balai Selasa maupun masyarakat pendatang yang ada di Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa dan sekitarnya. Wawancara dilakukan secara terstruktur (focused interview) yaitu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan masalah penelitian, kedua yaitu wawancara yang tidak terstruktur (bebas) yaitu wawancara yang memuat berbagai pertanyaan yang di ajukan tidak terfokus pada satu pokok persoalan tertentu.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam bentuk buku, skripsi, artikel, makalah dan hasil- hasil penelitian lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kedua, kritik sumber yang merupakan tahap pengolahan data atau menganalisis sumber informasi baik eksternal maupun internal yaitu dengan cara melakukan pengujian terhadap keaslian informasi. Kritik Sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik yang ingin melihat keaslian atau orisinalitas dari sumber. Jadi, kritik ini lebih bersifat fisik dan bukan isi dari sumber-sumber tersebut. Kritik eksternal yang dilakukan terhadap sumber tertulis diantaranya melihat jenis kertas, jenis tulisan, dan jenis hurufnya. Kritik Internal bertujuan untuk melihat kebenaran, keahlian sumber dan asal-usul dari sumber, kemudian melakukan pemeriksaan apakah data itu asli atau tidak. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melalui Data-data sumber diambil dari Data Kependudukan Nagari Teratak Panas Balai Selasa pelanggai Gadang dan pengurus Gereja ST.Maria Bunda Yesus Tirtonandi Padang mengenai Kedatangan dan Interaksi Etnik Batak di Kenagarian Teratak Panas (Roswida ida 2008). Dengan mengamati data seperti Data Kependudukan Nagari Teratak Panas Balai Selasa pelanggai Gadang dan pengurus Gereja ST.Maria Bunda Yesus Tirtonandi Padang dan Skripsi Silfia Hanani IAIN. 2019 BukitTinggi Fakultas Ilmu Keagamaan yang berjudul Studi Dan Analisis Penyelesaian Isu-Isu Toleransi Keagamaan Di Sumatera Barat Tahun 2014-2015, hasil penelitiannya adalah Intoleransi beragama di Sumatera Barat pada tahun 2014-2015 mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh penolakan-penolakan fasilitas yang akan dibangun oleh investor yang berbeda agama dengan mayoritas agama masyarakat. Intoleransi beragama ini sebagai indikator rendahnya sikap toleransi beragama masyarakat. dengan penelitian ini. Kebenaran ini bertujuan mengkaji kebenaran isi data dan pada tahap

ini dilakukan pengelompokan data.

Ketiga analisis sintesis dan menginterpretasi informasi telah diseleksi, sumber-sumber sejarah yang telah lewat kritik, sumber dipilah-pilah sehingga diperoleh butir-butir informasi yang dibutuhkan berupa fakta lepas yang kemudian dirangkai kemudian diolah sesuai pokok persoalan penelitian. Pada tahap ini, penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian, memberikan makna terhadap keterkaitan antar data yang diperoleh, dan melakukan analisis data untuk menarik kesimpulan. Pada tahap ini data yang didapatkan kemudian disusun dan ditempatkan dalam sebuah urutan. Tahapan ini terbagi jadi dua yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, pada tahap ini peneliti menguraikan data-data yang telah didapatkan. Sintesis berarti menyatukan, setelah seluruh sumber yang diurai pada tahap analisis menghasilkan fakta selanjutnya peneliti melakukan penyatuan fakta (Kuntowijoyo 1999). Keempat historiografi merupakan tahap penulisan sejarah. Tahap penulisan sejarah dilakukan setelah melewati tahap pencarian dan pengumpulan data (heuristik), pengujian (kritik sumber), dan penafsiran (interpretasi) (Laus gottchalk.1986, n.d.) Data-data tersebut disajikan dalam sebuah kesatuan yang tersusun dalam karya tulis ilmiah (skripsi) dengan judul “Pola Interaksi Sosial Warga Batak Dengan Masyarakat di Kenagarian Teratak Panas Dalam Mewujudkan Toleransi Sesama Umat Beragama Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan (1993-2019)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Teratak Panas Balai Selasa mengatakan bahwa Interaksi antar etnik di daerah Teratak Panas Balai Selasa Ranah Pesisir telah berlangsung sejak tahun 1993 lalu seiring dengan kedatangan etnik Batak dari Sumatera Utara ke daerah ini. Kedatangan pendatang dari Sumatera Utara di Kecamatan Ranah Pesisir memberi makna penting bagi warga Batak dalam kehidupan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari beberapa daerah di kecamatan Ranah Pesisir yang didiami oleh pendatang dari Sumatera Utara yang beretnis Batak Toba. Teratak Panas Balai Selasa adalah salah satu- satunya yang menjadi tempat beredarnya suku Batak Toba yang beragama Kristen. Kedatangan pendatang dari Sumatera Utara di Kecamatan Ranah Pesisir memberi makna penting bagi warga Batak dalam kehidupan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari beberapa daerah di kecamatan Ranah Pesisir yang didiami oleh pendatang dari Sumatera Utara yang beretnis Batak Toba. Teratak Panas Balai Selasa adalah salah satu- satunya yang menjadi tempat beredarnya suku Batak Toba yang beragama Kristen. etnis tersebut cenderung tinggal berkelompok berdasarkan etnik mereka masing-masing tanpa adanya perselisihan walaupun sebagian kecil diantara mereka menyebar atau tinggal tidak berdasarkan pada pengelompok etnik tersebut. Meskipun warga Batak cenderung tinggal berkelompok, namun mereka menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat setempat, sehingga interaksi Warga Batak dengan Masyarakat di Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa pada masa sekarang ini sudah terjalin dengan baik.

Berdasarkan Pengamatan dan wawancara bersama Nanguda yaitu Salah seorang warga Batak Monika Simaibang, beliau juga mengatakan sudah terjalin hubungan harmonis antara Warga Batak dengan penduduk asli pada masa sekarang ini. Interaksi yang terjadi

antara Warga Batak dengan Masyarakat Teratak Panas berjalan dengan lancar meskipun mereka hidup menumpang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tegur sapa antara Masyarakat Teratak Panas Balai Selasa dengan Warga Batak sudah biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tegur sapa antara Masyarakat Teratak Panas Balai Selasa dengan Warga Batak sudah biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kalau ada Warga Batak mengenal Masyarakat Teratak Panas pasti akan di tegur sapa tanpa memikirkan ada perbedaan antara mereka. (Monika Simaibang, Wawancara, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021, n.d.). Proses interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto (2006) merupakan cara-cara berhubung yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan manusia. (Soekanto soerjono 1990) Sedangkan Proses interaksi Sosial sosial menurut Hebert Blumer (1998) adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang memiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. (Blumer 2009). Interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat di warung-warung yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari seperti telur, Minyak goreng, Minyak tanah, sarden dan makanan ringan. Meskipun yang punya warung itu merupakan Masyarakat Teratak Panas Balai Selasa, akan tetapi pembeli tidak hanya terbatas kepada Masyarakat Teratak Panas Balai Selasa saja. Begitupun sebaliknya, warung yang dimiliki oleh penduduk setempat yang beragama Islam juga terdapat pembeli yang beragama Kristen. Berikut ini tabel jumlah warga Batak bermigrasi ke Teratak Panas Balai Selasa dalam proses penyesuaian diri di lingkungan beragama Islam.

Tabel 1 Berikut Ini Tabel Jumlah Warga Batak Bermigrasi Ke Teratak Panas Balai Selasa Dalam Proses Penyesuaian Diri Di Lingkungan Beragama Islam

| No | Nama Nagari | Jumlah Warga Batak bermigrasi ke Teratak Panas Balai Selasa Tahun 1993-2019 berdasarkan kk/jiwa |
|----|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Teratak Panas Balai Selasa | 61 jiwa terhitung dari jumlah laki-laki dan jumlah perempuan terdapat 10 Kartu Keluarga |

Sumber: (Arsip. Pemerintahan Nagari Pelanggai Gadang dalam data sensus penduduk Kecamatan Ranah Pesisir tahun 1993- 2019)

Interaksi antara Warga Batak dengan penduduk setempat Teratak Panas Balai Selasa juga terjadi pada saat diadakannya acara syukuran, pesta pernikahan, dan salah satu diantaranya penduduk setempat ditimpa kemalangan. Meskipun tidak semua penduduk setempat yang datang ke acara yang diadakan oleh Warga Batak, namun jika saling mengenal baik dari penduduk setempat yang beragama Islam maupun Warga Batak mereka saling mendatangi satu sama lain apabila diantara mereka mengadakan acara atau ditimpa kemalangan. Berdasarkan wawancara penulis dengan Sekretaris Wali Nagari Pelanggai Gadang, Bapak Riski Ahmad. Beliau mengatakan bahwa Warga Batak untuk jiwa sosial dalam berinteraksi sangat bagus dan hubungan harmonis antara Warga Batak dengan penduduk setempat. Karena di daerah Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa, selain Masyarakat Minangkabau, juga terdapat orang-orang Sumatera Utara yang beretnik Batak yang beragama Kristen dan Katolik yang sudah menempati daerah Teratak Panas Balai Selasa pada masa Krisis Moneter. Dalam bidang pendidikan dan pergaulan antar remaja di daerah Teratak Panas Balai Selasa, antara Warga Batak dan penduduk setempat yang beragama Islam sangat harmonis. Mereka semua berteman seperti teman sebaya pada umumnya, tidak ada yang berkelompok, mereka juga saling menghargai satu sama lain, karena tidak hanya lingkungan tempat tinggal yang berdekatan mereka yang disatukan dalam lingkungan sekolah yang sama. Masyarakat di Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa memiliki sikap tenggang rasa dalam menghargai dan menghormati sesama umat beragama tanpa menyinggung perasaan mereka.

Kedua, mereka sudah terbiasa tinggal atau ngotrak dalam satu lingkungan tempat tinggal yang beragama Islam, sehingga perbedaan yang ada diantara mereka sudah menjadi hal yang tidak perlu dipermasalahkan.(Riski Ahmad, Wawancara Teratak Panas Nalai Selasa, 4 November 2021, n.d.). Di dalam Lingkungan Sehari-hari sudah terbiasa tinggal hidup berinteraksi tanpa adanya perbedaan yang ada diantara mereka sudah menjadi hal yang tidak perlu dipermasalahkan dan tidak terjadi sebuah konflik yang terjadi satu sama yang lain. Pada masa sekarang ini penduduk yang beragama Islam dan Kristen menjunjung tinggi sikap menghargai dan menghormati sesama(Mawanti Sidabutar, Wawancara, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021). Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik. Tali Persaudaraan yang sejati tercermin dalam kehidupan bermasyarakat di Teratak Panas Ba lai Selasa Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan, semua umat Islam, dan Kristen memiliki kesempatan untuk melakukan keagamaan dalam rangka meningkatkan iman dan takwa terhadap sang pencipta dan sekaligus sebagai sarana memperlancar interaksi sosial dalam hubungan kemasyarakatan, Artinya, umat Islam dan Kristen diberi waktu dan tempat untuk melaksanakan ibadahnya yang tentu saja waktunya diatur agar tidak berbarengan sehingga dapat melakukan kegiatan ibadah secara khusus.

Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan memiliki berbagai kebudayaan yaitu kebudayaan yang berlandaskan latar agama yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari berbagai macam ritual keagamaan yang mewarnai kehidupan masyarakat Teratak Panas Balai Selasa serta kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik itu umat Islam, maupun Kristen yang merupakan bentuk dari toleransi antar umat beragama. Ada beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim dan Kristen yang menjadikan terbangunnya toleransi sesama umat beragama, yakni:

1. Kegiatan keagamaan

Umat Islam yang ada di daerah-daerah Teratak Panas Balai Selasa tidak jauh beda dengan umat Islam yang ada daerah-daerah lain, namun terdapat hal yang unik yaitu dalam sebuah wawancara dengan bapak Riski Ahmad beliau mengatakan: Kehidupan beragama antar umat beragama di Teratak Panas Balai Selasa ini sangat rukun dan harmonis. Dan kami disini saling menghargai antara satu sama lain. Karena meskipun kami beda keyakinan satu sama lainnya. Ini bisa dilihat dalam acara-acara yang dilaksanakan di Kenagarian ini, misalkan hari Raya Idul Fitri, seluruh Warga Batak berkunjung berkeliling rumah masyarakat Teratak Panas Balai Selasa untuk saling memaafkan dan memperkuat tali persaudaraan. Dalam Perayaan Hari Raya Idul Fitri tersebut masyarakat Teratak Panas Balai Selasa mengadakan *open house* atau menyediakan makanan kecil atau makanan besar kepada para tamu, baik umat Kristen yang berkunjung atau umat beragama lain. Pada Hari Raya Idul Adha juga, masyarakat Teratak Panas turut serta dalam pembagian daging. Namun bagi yang berbeda keyakinan, hanya turut dalam prosesi pembagian bukan ikut dalam penyembelihan.

2. Kegiatan sosial

Merupakan kegiatan yang diadakan untuk kerjasama dalam bentuk gotong royong untuk menjalin kerukunan dan hubungan harmonis antar umat beragama meskipun keyakinan berbeda. Dengan kegiatan sosial ini meringankan beban saudara beragama Islam atau yang berbeda keyakinan yang ada di Teratak Panas Balai Selasa. Kegiatan sosial dalam kehidupan sehari-hari seperti masyarakat Teratak Panas Balai Selasa mengundang dalam acara pernikahan atau disebut "Baralek" dalam acara berlangsung warga batak menghadiri acara yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat untuk menjalin komunikasi dan kerukunan antar umat beragama satu sama yang lain. Disisi lain Warga Batak berkontribusi dalam acara pernikahan dengan memberikan sumbangan kepada tetangga yang beragama Islam meskipun berbeda keyakinan.

Proses Kedatangan Etnis Batak Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa tahun 1993-2019

Pada tahun 1993 kedatangan warga Batak migrasi di Teratak Panas Balai Selasa cukup sulit dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari di karenakan adanya rasa takut yang timbul dari perbedaan kepercayaan, bahasa, dan kebudayaan terhadap warga setempat. Namun, adaptasi yang di lakukan etnis Batak Toba Teratak Panas Balai Selasa berlangsung cukup pesat terhadap masyarakat setempat yang di tandai dengan mulai

munculnya rasa percaya. Masyarakat asli daerah di Teratak Panas Balai Selasa adalah masyarakat minangkabau yang memiliki sifat yang ramah dan terbuka, sehingga kedatangan ketiga keluarga tersebut diterima oleh kepala nagari dan Masyarakat Minangkabau di Teratak Panas Balai Selasa (Wawancara, Ruslan Sitanggang, 4 November 2021). Setelah diterimanya Etnis Batak Toba di Teratak Panas awal kehidupan ekonomi mereka cukup sulit sehingga mereka harus berpikir keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Salah satu cara mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan cara berdagang atau ber kredit. Hal ini berawal dari pemikiran terhadap daerah setempat yang belum ada melakukan usaha tersebut. Tahun 1995-1999 Warga Batak mulai menyesuaikan interaksi sosial dengan memadai dengan adanya penamahan jumlah keluarga yang pindah ke Teratak Panas Balai Selasa berjumlah tiga keluarga berkisar pada tahun 1995-1999. Oleh karena itu para etnis Batak mulai merasakan kenyamanan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat daerah tersebut. Interaksi sosial yang baik, kerabat dari etnis Batak tersebut mulai berdatangan untuk mulai peruntungan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan sosial dalam berinteraksi sosial pada tahun 2003-2013 masyarakat Batak Toba sudah mulai hidup berdamping oleh masyarakat setempat.

Hubungan sosial yang baik antara individu dalam sebuah kelompok, maupun individu yang terdapat dalam satu kelompok masyarakat lainnya yang berlainan suku bangsa. Meskipun hubungan antara masyarakat minangkabau dengan warga Batak yang berbeda latar belakang, asal suku, dan sosial budayanya yang diperlukan suatu sarana control emosi yang dapat menghindari terjadi benturan yang lebih besar terhadap hubungan sosial masyarakat yang berlainan suku. Kehidupan warga Batak di tengah-tengah masyarakat setempat mengalami perubahan kehidupan yang menjadi lebih baik. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya Warga Batak Teratak Panas Balai Selasa sebagai hasil keturunan maupun hubungan dengan kerabat atau keluarga mereka (Ahmad, Wawancara, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November Riski 2021). Hambatan yang terjadi dalam proses interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat setempat dengan masyarakat minangkabau yaitu: Pertama, Suku Batak Toba berada di Teratak Panas Balai Selasa kurangnya berbaur dengan masyarakat, adat, budaya, bahasa serta tata cara hidup yang berbeda mereka harus menyesuaikan dengan keadaan sekitar. Kedua ditandai pada tahun 1993 dengan adanya adat istiadat dan budaya seperti sebuah ejekan mengatasnamakan agama dan kebudayaan. Ketiga Teratak Panas Balai Selasa mengalami ketakutan warga Batak dalam menjalankan ibadah setiap minggu di rumah salah seorang warga Batak, dengan adanya hambatan yang terjadi dalam proses interaksi sosial mereka selalu menjalani harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat setempat memiliki Kehidupan beragama antar umat beragama di Teratak Panas Balai Selasa ini sangat rukun dan harmonis. Dan kami disini saling menghargai antara satu sama lain. Karena meskipun kami beda keyakinan satu sama lainnya. Ini bisa dilihat dalam acara-acara yang dilaksanakan di Kenagarian ini, misalkan hari Raya Idul Fitri, seluruh Warga Batak berkunjung berkeliling rumah masyarakat Teratak Panas Balai Selasa untuk saling memaafkan dan memperkuat tali persaudaraan. Dalam Perayaan Hari Raya Idul Fitri tersebut masyarakat Teratak Panas Balai Selasa

mengadakan *open house* atau menyediakan makanan kecil atau makanan besar kepada para tamu, baik umat Kristen yang berkunjung atau umat beragama lain (Mawanti Sidabutar, Wawancara, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah penulis lakukan tentang Pola interaksi sosial Warga Batak dengan Masyarakat di Kenagarian Teratak Panas Balai Selasa dalam mewujudkan toleransi sesama umat beragama, maka penulis menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: Interaksi antar etnik di daerah Teratak Panas Balai Selasa Ranah Pesisir telah berlangsung sejak tahun 1993 lalu seiring dengan kedatangan etnik Batak dari Sumatera Utara ke daerah ini. Kedatangan pendatang dari Sumatera Utara di Kecamatan Ranah Pesisir memberi makna penting bagi warga Batak dalam kehidupan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kedatangan Warga Batak sebagai pendatang di daerah Teratak Panas Balai Selasa dapat bertahan hidup dan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat setempat dengan berlandaskan latar agama yang berbeda. Hal ini dapat diketahui dari berbagai macam ritual keagamaan yang mewarnai kehidupan masyarakat setempat Teratak Panas Balai Selasa serta kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik itu umat Islam maupun Kristen yang merupakan bentuk dari toleransi antar umat beragama. Sementara kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Ranah Pesisir yaitu: (1). Memberikan penjelasan tentang interaksi sosial sesama umat beragama perlu menghargai dan menghormati sesama umat beragama. (2) mengadakan acara-acara kegiatan berupa sosial atau agama tanpa adanya perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip. Pemerintahan Nagari Pelanggai Gadang dalam data sensus penduduk Kecamatan Ranah Pesisir tahun 1993- 2019
- ikwan,libra. 2019. Pola interaksi Sosial Masyarakat Sosial dengan Masyarakat non Muslim di Jorong Sentosa nagari panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman''. Fakultas Ilmu Sosial
- Setiadi dan Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi pemahaman fakta dan sosial,teori,Aplikasi dan pemecahan. Hal.81
- Siti Jauharotul Mutmainah. UIN. 2005. Kerukunan Antar Umat Beragama Islam, Kristen Katholik, dan Budha, Didesa Mendut Kecamatan Munkid Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah Yogyakarta
- Silfia Hanani IAIN.2019. berjudul Studi Dan Analisis Penyelesaian Isu-Isu Toleransi Keagamaan Di Sumatera Barat Tahun 2014-2015
- Herbert Blumer 2009.Symbolic Interactionis. (University of California Press,1998)

- Hasselgren 2008. Batak Toba di Medan: Perkembangan identitas etno-religius Batak toba di Medan, 1912-1965
- Idayu 2009. Abdullah, Taufk dan Abdurrachman Surjomiharjo 1985, Ilmu Sejarah dan Histiografi Arah dan Prespektif, Jakarta: PT.Gramedia. Abdurahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah. 1999, Jakarta: Logos Wacana. Undefined
- Indah Permata Sari Dkk STKIP PGRI. 2016. Integrasi Umat beragama (studi kasus: kelurahan kampung pondok Kota Padang)
- Kuntowijoyo 1999. Pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta : bentang budaya
- Laus gottchalk. 1986. pengertian sejarah. Jakarta: penerbit UI Press. Hal.35
- Mimi Melina Putri. 2020. Migrasi Ethnis Batak Mandailing di Kampung Sungai Kuyung Kabupaten Pesisir Selatan 1970-2018. Hal 202
- Roswida ida. 2008. Kehidupan sosial ekonomi petani plasma sawit air haji kecamatan sungai aur kabupaten pasaman barat. "" Skripsi. Hal 18-19
- Soekanto soerjono 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Witrianto, Unand. 2016. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya
- Wasino dan Endah Sri. 2018. Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan
- Nia Surwati, Wawancara, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021
- Wawancara bersama Monika Simaibang, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021
- Wawancara bersama Mawanti Sidabutar, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021
- Wawancara bersama Riski Ahmad, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021
- Wawancara bersama Ruslan Sitanggang, Teratak Panas Balai Selasa, 4 November 2021.